

## Nore Kore: Hospitalitas Menurut Lukas 10: 25-35 dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lani Papua

Arie Rissing Natalia<sup>1)</sup> \* Santi Layan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> PAK, STAK Negeri Sentani

<sup>\*)</sup> [nataliaarie07@gmail.com](mailto:nataliaarie07@gmail.com)

Received: 23 Desember 2024/ Accepted: 30 March 2025/ Published: 20 May 2025

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai perwujudan sikap hidup hospitalitas masyarakat suku Lani di Papua melalui prinsip hidup Nore Kore berdasarkan Lukas 10:25-36 tentang panggilan gereja untuk hidup bagi orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Nore Kore sebagai suatu sikap hidup hospitalitas diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat suku Lani di Papua dimanapun mereka berada, mereka dapat terbuka terhadap orang lain. Inilah panggilan gereja tidak bersikap eksklusif tetapi dapat membuka diri untuk hadir dan hidup bagi orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi gereja untuk dapat melihat orang lain sama seperti Allah melihat mereka, Ia tidak mau satu orangpun binasa.

Kata-kata kunci: Nore Kore Suku Lani, hospitalitas, hidup bagi orang lain

### Abstrac

*The purpose of this paper is to describe the embodiment of the hospitality life attitude of the Lani people in Papua through the Nore Kore principle of life based on Luke 10:25-36 about the church's call to live for others. The research method used is ethnographic qualitative research. Data collection techniques use observation and interviews. The results obtained from this study are Nore Kore is an attitude of hospitality life manifested in community life by the Lani people in Papua wherever they are, they can be open to others. This is the church's call not to be exclusive but to be open to be present and live for others. This research is expected to be a contribution to the church to be able to see others just as God sees them, He does not want a single person to perish.*

Keywords: Nore Kore Lani tribe, hospitality, living for others



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan (Introduction)

Teknologi merupakan alat yang terbukti sangat membantu dalam melayani kebutuhan manusia. Hal ini telah terbukti di sepanjang sejarah kehidupan manusia, Perkembangan peradaban manusia yang bergerak maju *linier* pula dengan teknologi yang semakin canggih. Berkat perkembangan teknologi dibidang komunikasi maka dunia menjadi suatu *kampung besar* yang menyatukan berbagai individu.

Salah satu sikap hidup yang berkembang sebagai hasil pemikiran modern dari proses globalisasi adalah individualistik. Sikap individualistik muncul sebagai respon terhadap fenomena globalisasi yang menjunjung kebebasan individu untuk mengusahakan kepentingan dan kenyamanan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan atau kebutuhan orang lain yang juga sama pentingnya bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya.(Hibatullah, 2022) Perilaku manusia di era globalisasi dengan segala kemudahan akibat kecanggihan teknologi tanpa pagar pembatas dapat menimbulkan pola hidup konsumtif dan sikap hidup individualistik. Globalisasi yang berpengaruh kuat pada masyarakat di perkotaan menghasilkan sikap hidup individualistik yang membuat manusia berpusat pada kepentingan diri sendiri, tidak peka terhadap kebutuhan orang lain dan tidak bergairah terhadap kehidupan rohani, bahkan lebih jauh—menjadikan diri sendiri sebagai tuhan.(Tacoy, 2020)

Individualistik sebagai sikap hidup merupakan produk zaman yang semakin canggih juga mempengaruhi gereja dalam menjalankan kehidupannya. Gereja harusnya lebih berfokus pada pelaksanaan amanat agung Yesus di tengah-tengah dunia. E. G. Singgih berpendapat bahwa gereja menganggap sudah menunjukkan kepedulian dan berpartisipasi dalam pelayanan kepada masyarakat padahal sasaran masyarakat yang diperhatikan dan dilayani adalah masyarakat kelas atas. Gereja memang terlibat dalam pelayanan diakonia karitatif seperti pemberian bantuan kepada masyarakat miskin tetapi sangat kurang dalam hal memperjuangkan suara atau kepentingan masyarakat miskin itu untuk kehidupan yang lebih baik.(Emanuel Gerrit Singgih, 2000) Ezra Tari berpendapat bahwa dalam realitas gereja pada masa kini, ditinjau dari aspek golongan sosial, maka dalam masyarakat Indonesia, yang telah terkotak-kotak itu muncul sikap individualistis yang eksklusif.(Tari & Lele, 2020) Sikap individualistis eksklusif ini ditampakkan pula oleh gereja sebagai bagian dari suatu golongan sosial di masyarakat. Jessica Layantara dalam kajiannya bahkan memaparkan pemikiran Emile Durkheim, seorang sosiolog ternama yang mengkritik kekristenan sebagai agama yang individualistik. Kekristenan dipandang memberi banyak kebebasan kepada anggotanya untuk menafsir Alkitab dan secara tidak langsung memberi kontribusi bagi terpecahnya protestantisme ke

dalam berbagai denominasi. Hal ini mempengaruhi kehidupan umat Kristen yang dianggap kurang memiliki solidaritas dengan komunitas umat secara internal. (Layantara, 2020) Memang pemikiran dan kritik Durkheim ini didasarkan atas praktek bergereja umat Protestan pada abad 19 di Perancis namun ternyata masih relevan dengan praktek bergereja pada masa kini yang semakin individualistik sebagai dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang melanda seluruh masyarakat dunia. Dalam Konferensi Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga Injili di Indonesia (PGLII) di Jayapura pada tahun 2021, Daniel Ronda mengakui bahwa masyarakat menyoroti arogansi gereja dalam pelayanan Pekabaran Injil yang cenderung mencari kenyamanan dalam hal pengetahuan iman belaka padahal seharusnya gereja harus berinkarnasi dalam pelayanan Pekabaran Injil dengan cara menghentikan Pekabaran Injil dengan cara-cara yang arogan dan mulai untuk bersikap terbuka dan solider dengan orang lain dalam kerendahan hati. (Daniel Ronda, 2021) Gereja-gereja di Indonesia melalui Sidang Raya Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) tahun 2014 di Gunungsitoli juga mengakui bahwa di samping keterlibatan gereja-gereja dalam gerakan oikumene yang semakin tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik internal di antara gereja-gereja yang mengarah kepada perpecahan juga masih menjadi suatu realitas yang memprihatinkan. Gereja masih sibuk dengan kepentingannya sendiri.

Dalam melaksanakan misi Pemberitaan Injil, gereja harus bersikap terbuka bagi sesama manusia agar dapat melaksanakan tugas panggilannya untuk bersekutu, melayani dan bersaksi. Sebagai respon terhadap slogan "Gereja bagi Orang Lain" maka gereja harus melatih diri untuk bersikap terbuka bagi sesama. Bersikap terbuka bagi sesama manusia yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu keramahtamahan (*hospitalitas*). Mariana Febriana mengatakan bahwa *hospitalitas* menjadi nilai yang penting dalam praktek bergereja, yakni gereja harus membuka diri kepada orang lain sebab *hospitalitas* menawarkan suatu jalan untuk hidup bersama dalam pergumulan yang terkait dengan realitas manusia yang menjadi sasaran pemberitaan Injil tentang kasih Allah. (Febriana, 2018) Lebih lanjut dikatakan bahwa *hospitalitas* memiliki keterkaitan dengan hati manusia karena dalam *hospitalitas*, orang asing dapat berubah menjadi sahabat. *Hospitalitas* adalah suatu praktek yang mendesak untuk dilatih dan dilakukan terkait praktek bergereja pada masa kini. (Febriana, 2018)

Kata *hospitalitas* berasal dari suatu kata dalam bahasa Latin yaitu *hospes* yang artinya tamu dan sekaligus tuan rumah. Kata *hospes* juga merupakan gabungan dari dua kata Latin yang lain yaitu *hostis* dan *pets*. Kata *hostis* berarti orang asing, yang juga memiliki makna konotasi yaitu musuh. Sedangkan kata *pets* (*potis*, *potes*, *potentia*) berarti mempunyai potensi atau kemampuan. (Joas Adiprasetya, 2022)

Di dalam Alkitab, hospitalitas ditemukan dalam beberapa teks Perjanjian Baru (bahasa Yunani) sebagai *philoxenia* yang terdiri dari dua kata yaitu *philos* atau *philia* (kasih persahabatan) dan *xenos* (orang asing). Jadi hospitalitas berarti mengasihi orang asing sebagai sahabat atau bersahabat dengan orang asing. Di bagian teks yang lain, digunakan kata *xenodocheō* yang juga terdiri dari dua kata, yaitu *xenos* dan *dechomai* yang artinya menerima. *Xenodocheō* berarti menerima orang asing. (Joas Adiprasetya, 2022)

Dua istilah dalam bahasa Ibrani mengekspresikan dua hal berkaitan dengan orang asing, yaitu nokri atau ben-nekar, yang menggambarkan orang asing yang berbeda agama dengan Israel (Kel. 12:43), atau berbeda etnisitas dengan Israel (Ul. 15:3). Kata yang lain adalah Ger, yang secara hurufiah berarti mereka yang tinggal jauh dari keluarga, rumah, suku atau negeri, dan karena itu menjadi pengembara atau pengungsi di negeri asing (Kel. 2:22). Dalam Septuaginta, kata Ibrani untuk orang asing adalah paroikos (paroikeys: Luk. 24:18),<sup>15</sup> yang menggambarkan situasi tinggal sebagai penduduk asing di negeri asing (band. Im. 19:34, Ul. 10:19).<sup>16</sup> Jadi, orang asing adalah mereka yang berbeda agama, etnik, wilayah tinggal secara geografis, dan situasi atau keadaan yang dihadapi oleh orang asing. Dalam Ulangan 10:17-18 dan Mazmur 146:9 menegaskan bahwa sikap hospitalitas umat Allah kepada orang asing adalah sikap yang meneladani Allah sendiri, di mana cakupan tindakan ini luas tanpa memandang agama, status sosial atau bangsa. (Febriana, 2018)

Dalam Perjanjian Baru, kisah murid-murid yang berjalan ke Emaus dalam Injil Lukas menjadi contoh dialektika peran dari tamu dan tuan rumah (Luk. 24:13-35). Dialektika ini nampak dalam etimologi kata bahasa Yunani, *xenos*, yang berarti tamu, tuan atau orang asing. Kata *xenizein* berarti menerima sebagai seorang tamu, namun juga berarti kejutan, yang berarti menghadirkan seseorang atau sesuatu yang asing. Demikian juga istilah *philoxenia* menegaskan suatu pertemuan tamu dan tuan rumah. Istilah *philoxenia* bukan hanya merujuk kepada kasih akan orang asing, namun juga suatu kesukaan dalam relasi yang penuh dari tamu-tuan rumah. Yesus digambarkan sebagai tuan rumah yang penuh keramahan, menyambut anak-anak, pemungut cukai, perempuan berdosa dan orang berdosa, dan karena itu melawan mereka yang lebih suka untuk tidak menerima mereka dalam persekutuan. Yesus juga digambarkan sebagai seorang tamu yang sangat rentan dan orang asing yang sangat membutuhkan, yang datang kepada milik-Nya, namun milik kepunyaan-Nya itu tidak menerima Dia (Yoh. 1:1). Pertukaran dari peran tamu dan tuan rumah dalam pribadi Yesus menjadikan kisah hospitalitas dalam tradisi Kristen menjadi unik. Dalam kisah di Emaus, ada suatu pembalikan peran dari tuan rumah dan tamu, yaitu hospitalitas para murid kepada orang asing menuntun kepada hospitalitas orang asing kepada para murid. Dalam memecahkan roti, Yesus menjadi tuan rumah.

Richard juga menjelaskan bahwa dalam Injil Lukas, Yesus dipresentasikan sebagai seorang pengembara tanpa rumah dan ada dalam kebutuhan hospitalitas, namun Yesus juga adalah tuan rumah, menyambut orang asing ke dalam kerajaan Allah (band. Luk. 15:1-2). Mesias yang terpinggirkan menyambut mereka yang terpinggirkan masuk ke dalam pesta (Luk. 14:16-24), dan menerima hanya mereka yang bertobat (Luk. 13;24-30; 23:43).<sup>20</sup> Jadi motif hospitalitas yang tergambar dalam peran orang asing dan tuan rumah, sangat kental dalam Injil Lukas. Hospitalitas dalam PL dan PB adalah hospitalitas yang berkaitan dengan komitmen di antara tamu dan tuan rumah. Relasi yang mempertahankan komitmen tersebut diekspresikan dalam mutualitas dan penyambutan, yang mencakup relasi perjanjian. Dalam hal ini maka hospitalitas itu adalah suatu katalisator untuk menciptakan dan mempertahankan kemitraan dalam Injil, dan juga merupakan suatu kondisi fundamental dari misi dan ekspansi gereja perdana, yaitu sebagai tanda dari kemanusiaan yang baru (new Humanity).<sup>21</sup> Beranjak dari pemikiran ini, maka sikap hospitalitas tidak dibatasi hanya kepada sekadar memberi makan dan ruang tinggal atau menerima orang asing dalam rumah. Hospitalitas merupakan suatu sikap hakiki kepada sesama manusia, yang dapat ditunjukkan dalam berbagai macam cara. Kalau hostilitas diubah menjadi hospitalitas maka orang asing yang menakutkan dapat diubah menjadi tamu yang nyata bagi tuan rumah. Akibatnya perbedaan di antara tuan rumah dan tamu menjadi tereliminir dalam penemuan kesatuan satu sama lain. (Febriana, 2018)

Hospitalitas adalah suatu proses yang melaluinya status orang asing diubah dari orang asing menjadi tamu. Bahkan bukan hanya menjadi tamu saja, tetapi juga dapat diubah menjadi sahabat.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara tuan rumah dengan orang asing atau tamu maka hospitalitas mengisyaratkan adanya tindakan menciptakan ruang bersama untuk saling menerima, berbagi pengalaman dan belajar bersama di antara kedua pihak dengan tujuan mencapai suatu perubahan atau transformasi ke arah yang lebih baik. Modal dasar dari hospitalitas adalah kasih, kepercayaan, keterbukaan, penyambutan dengan ramah dan penerimaan dari tuan rumah kepada tamu atau orang asing. Istilah hospitalitas dijumpai dalam bidang pariwisata sebab hospitalitas dengan modal dasarnya itu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kepuasan dan kenyamanan tamu.

Dalam hubungannya dengan relasi antar manusia, hospitalitas menekankan pengakuan dari kedua belah pihak, baik pihak pada posisi sebagai tuan rumah maupun pihak lain pada posisi tamu. Pengakuan ini penting sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki, misalnya dalam hal nilai, pola perilaku, cara hidup atau kondisi sosial. Hospitalitas itu berarti menyeberang suatu batas tanpa menghapusnya, mendekati dan

masuk ke dalam seseorang yang berbeda itu, belajar satu sama lain dan mengarah kepada transformasi bersama.

Sikap hospitalitas tidak dibatasi hanya kepada sekadar memberi makan dan ruang tinggal atau menerima orang asing dalam rumah. Hospitalitas merupakan suatu sikap hakiki kepada sesama manusia, yang dapat ditunjukkan dalam berbagai macam cara. Kala hostilitas diubah menjadi hospitalitas maka orang asing yang menakutkan dapat diubah menjadi tamu yang nyata bagi tuan rumah. Akibatnya perbedaan di antara tuan rumah dan tamu menjadi tereliminir dalam penemuan kesatuan satu sama lain.

Andrew Fiala mengangkat gagasan yang disebutnya Kosmopolitan Sekuler. Menurutnya hal-hal sekuler yang merupakan produk masyarakat modern sebenarnya menghargai kebebasan beragama, hospitalitas, terhadap umat beragama di seluruh dunia dan itu berarti Kosmopolitan Sekuler dapat menawarkan resep baru untuk bagaimana dapat hidup sebagai masyarakat dunia, dan resep baru itu adalah hospitalitas. Hospitalitas menurutnya berarti ada keterbukaan dan responsive antara satu pihak dengan pihak yang lain karena sesungguhnya semua manusia pasti memiliki beragam pengalaman religious juga. Menurut Fiala, tindakan hospitalitas didasarkan pada aturan emas (*the Golden Rule*) yang ada pada seluruh masyarakat termasuk agama-agama yaitu “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (*love your neighbor as yourself*). (Andrew Fiala, 2016) Fiala menegaskan bahwa hospitalitas menjadi langkah strategis sebagai alat atau sarana yang sangat efektif bagi pelayanan penginjilan. (Andrew Fiala, 2016)

Agak berbeda dengan Fiala yang condong pada hal-hal sekuler oleh masyarakat modern, Elizabeth Newman justru mengatakan bahwa hospitalitas berlangsung dengan efektif kalau gereja memiliki ‘rumah’ yang bersih dan nyaman untuk menyambut dan menerima tamu, dalam hal ini, orang lain baik sesama warga gereja yang membutuhkan pertolongan dan bimbingan maupun orang di luar gereja yang memang membutuhkan penerimaan dan kasih. Menurut Newman, hospitalitas bukan sesuatu yang diberikan oleh dunia sekuler namun tumbuh dari dalam tradisi iman kristiani yang kokoh karena dunia sekuler nyatanya meninggalkan orang-orang yang tidak sesuai dengan standar dunia sekuler, dan orang-orang yang ditinggalkan itu dalam keadaan goyah dan tidak memiliki rumah. (Andrew Fiala, 2016)

Henry Nouwen berpendapat bahwa hospitalitas itu berarti menciptakan ruang bebas di mana orang asing dapat masuk dan menjadi kawan dan bukan lawan. Hospitalitas tidak mengubah orang, namun menawarkan mereka suatu ruang di mana perubahan dapat terjadi. Hospitalitas juga bukan membawa sesama kepada posisi kita, namun menawarkan kebebasan kepada sesama dan tidak terganggu dengan garis yang memisahkan tersebut. Hospitalitas juga tidak menuntun orang kepada sudut di mana tidak ada

pilihan lain tertinggal untuk orang lain, namun justru hospitalitas membuka ruang luas bagi orang dalam memilih pilihan dan komitmen diri. Hospitalitas juga bukan intimidasi dengan cara apa pun, melainkan suatu pembebasan terhadap hati yang penuh rasa takut sehingga membuka kesempatan bagi sesama berjumpa dengan Allah yang sangat ramah dengan semua makhluk ciptaan-Nya.(Out et al., n.d.)

Hospitalitas sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Ciri khas masyarakat Indonesia pada umumnya yang ramah dalam menjalin relasi dengan orang lain sesungguhnya didasarkan atas budaya masyarakat Indonesia sendiri. Hospitalitas yang kini menjadi tuntutan yang mendesak dalam praktek dan panggilan bergereja di masa kini sesungguhnya telah tersedia dalam budaya masyarakat jauh sebelum era kemajuan teknologi. Masyarakat Indonesia sangat terkenal di Indonesia bahkan di dunia dengan keramahamahaman atau hospitalitasnya. Memang suatu kebudayaan selalu didasarkan atas persekutuan atau kehidupan bersama dan menjadi milik bersama suatu kelompok atau komunitas suku bangsa,(Th. Kobong, 2016) dan itu berarti keramahamahaman atau hospitalitas menjadi syarat ideal hidup bersama namun dalam melaksanakan kehidupan bersama itu tidak semua kebudayaan menerapkan sikap hidup ini. Sering terjadi bahwa di dalam hubungan dengan orang asing (*stranger*) atau tamu, kebudayaan komunitas masyarakat tertentu justru tertutup dan sangat eksklusif.

Salah satu masyarakat suku di Indonesia yang menerapkan sikap hidup hospitalitas baik terhadap orang asing, tamu atau sesamanya adalah suku Lani di Papua. Prinsip hidup bersama yang mendasari kehidupan masyarakat suku Lani adalah *Nore Kore*. Prinsip hidup ini merupakan buah dari pergumulan dan pengalaman hidup leluhur masyarakat suku Lani yang diturunkan secara turun-temurun dan diungkapkan dalam pengalaman hidup bersama. Orang Lani menyadari bahwa hanya di dalam kebersamaan dan melalui kebersamaan dengan orang lain maka setiap manusia mengalami kepenuhan hidupnya sebagai manusia. Prinsip *Nore Kore* diwujudkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat suku Lani misalnya dengan sukacita menerima tamu atau orang asing yang masuk ke dalam rumah tradisional (*honai*) mereka, menjamu dengan makanan terbaik yang mampu disediakan, makan bersama, bahkan dengan senang hati bersedia menerima tamu untuk tinggal bersama-sama dengan mereka di dalam *honai*. Orang asing yang telah tinggal bersama-sama dengan mereka di dalam *honai* akan dianggap saudara, bagian dari mereka. Prinsip hidup *Nore Kore* yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari itu merupakan sebuah sikap hidup hospitalitas yang berakar pada budaya lokal masyarakat dan patut dilestarikan dalam rangka mengembangkan sikap mengasihi dan menghargai orang lain sebagai sesama manusia serta menjadi masukan bagi gereja dalam rangka mengembangkan

sikap hidup hospitalitas terkait dengan pelaksanaan misi pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil yang dilakukan secara kontekstual adalah menanggapi budaya dan bukan bersikap negatif terhadapnya. (Mawikere, 2022) Dalam hal ini kontekstualisasi teologi menjadi sarana penting pelayanan pemberitaan Injil dengan asumsi bahwa teologi harus sangat memperhatikan kebudayaan karena Allah secara terus-menerus menyatakan firman dan kehendak-Nya secara baru di setiap zaman dalam setiap komunitas manusia. (Eka Darmaputera, 2004) Gereja dan pelayanannya harus menjadi suatu presensia, sungguh-sungguh hadir di tengah-tengah realitas masyarakat dengan segala problematikanya sebab hanya dengan cara itu maka dunia dapat mengalami karya pemulihan dan kasih Allah.

Mengingat begitu pentingnya sikap hidup hospitalitas bagi pelayanan pemberitaan Injil oleh gereja di tengah-tengah realitas problematika masyarakat modern di masa kini yang telah dipengaruhi oleh sikap individualistik maka penelitian ini mencoba menyoroti sikap hospitalitas berbasis kearifan budaya lokal masyarakat suku Lani di Papua dan mengkajinya secara alkitabiah sehingga diharapkan dapat memberi sumbangan bermakna bagi pelaksanaan pelayanan pemberitaan Injil.

## Metode (Method)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi, yaitu studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. (Sari et al., 2023) Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. (Fattah Hanurawan, 2016) Tahapan penelitian kualitatif etnografi terdiri atas dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu mengantar peneliti kepada objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian, dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara. (Sugiyono, 2012)

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik Purposive Sampling. Teknik Purposive Sampling merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Penulis memilih salah satu kepala suku

Lani sebagai narasumber dalam penelitian ini dengan alasan selain kepala suku merupakan representasi dari masyarakat suku Lani yang mendiami sebagian wilayah pegunungan tengah Papua, kepala suku juga dipandang sangat memahami seluk-beluk kebudayaan sukunya dan pola-pola hidup sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai kebudayaan suku Lani di dalam kehidupan masyarakat suku Lani. Juga teknik snowball, yaitu informan penelitian selanjutnya merupakan informan yang ditunjukkan oleh informan kunci. Adapun informan yang diberikan atau ditunjuk oleh informan kunci ada sebanyak 5 orang, yang merupakan orang-orang yang kompeten untuk memberikan informasi tentang kehidupan Nore Kore masyarakat suku Lani. Penelitian ini dilaksanakan di dalam komunitas masyarakat suku Lani di Kabupaten Jayapura.

### Hasil dan Pembahasan (Result and Discussion)

Suku Lani(Yoman, 2020) adalah salah satu suku terbesar di Provinsi Papua. Menurut Socrates Yoman, suku ini telah menetap selama berabad-abad di pegunungan di wilayah barat Lembah Baliem. Suku yang bermukim di Lembah Baliem ini sudah dikenal sejak lama sebagai petani yang mahir. Pada masa awal, mereka menggunakan alat seperti kapak batu, pisau dari tulang hewan, bambu, dan tombak dari kayu kuat. Banyak pria dari suku ini masih mengenakan koteka, sedangkan perempuan memakai pakaian dari serat rumput dan tinggal di honai, rumah beratap jerami.

Pada tahun 1909-1910, Ekspedisi Lorentz dari Belanda melakukan eksplorasi di dataran tinggi Papua, meski tidak mencapai Lembah Baliem. Namun, kontak pertama dengan penduduk asli dilakukan pada tahun 1935 oleh Richard Archbold, peneliti asal Amerika Serikat. Para peneliti kemudian mendapati bahwa suku Lani adalah petani yang mahir dengan alat-alat sederhana seperti kapak batu dan pisau tulang. Pada tahun 1955, misionaris Protestan mulai mendirikan pusat misi di Hetegima, yang diikuti oleh kedatangan misionaris Katolik setelah Belanda membangun kota Wamena.

Bahasa Lani memiliki tiga subkelompok: subkelompok Wano di Bokondini, subkelompok Lani Pusat, dan subkelompok Nggalik. Bahasa ini termasuk dalam keluarga bahasa Melanesia dan Papua Tengah. Secara geografis, wilayah Kabupaten Jayawijaya yang menjadi tempat tinggal suku ini dikelilingi oleh gunung-gunung tinggi dan lembah luas. Beberapa puncak gunung di wilayah ini, seperti Puncak Trikora, Puncak Yamin, dan Puncak Mandala, bahkan tertutup salju.

Suku Lani hidup di daerah beriklim tropis lembab, dengan suhu rata-rata 17,5°C dan curah hujan sekitar 152 hari per tahun. Kepercayaan mereka berpusat pada penghormatan kepada roh leluhur dengan mengadakan upacara, terutama pesta babi. Konsep "Atou" menjadi inti kepercayaan

mereka, yang dipercaya sebagai kekuatan mistis yang diwariskan kepada keturunan laki-laki. Saat ini, sebagian besar suku Lani memeluk agama Kristen, seiring pengaruh misionaris Barat yang membawa ajaran Injil ke Papua.

Masyarakat Lani hidup secara komunal tanpa konsep keluarga inti; mereka tinggal bersama dalam satu kompleks perumahan yang disebut sili. Dalam hubungan kekerabatan, mereka mengenal tiga struktur: keluarga besar, paroh masyarakat (gabungan klan kecil), dan gugusan teritorial yang terdiri dari kompleks perumahan.

Budaya dan seni suku Lani tercermin dari seni arsitektur rumah mereka seperti honai, ebeai, dan wamai, serta kerajinan khas seperti anyaman kantong jaring dan ikat kepala. Tingkat pendidikan formal di antara suku ini masih rendah, namun kini semakin banyak anggota suku yang menimba ilmu di luar daerah.

Struktur sosial suku Lani dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut Ap Kain, yang mengawasi desa sesuai dengan hukum adat. Kepala-kepala suku lainnya memiliki peran masing-masing, seperti Ap Menteg, Ap Horeg, dan Ap Ubaik. Sementara itu, pemimpin lokal di tingkat uma bertugas mengatur urusan sehari-hari di lingkungan rumah tangga mereka. Pemimpin suku ini juga memiliki peran dalam mengawali perang atau menggelar pesta besar.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti suku Lani melibatkan informan kunci, seperti kepala suku di Jayapura, sebagai sumber informasi utama dalam penelitian mereka.

Berdasarkan kesengajaan (purposive sampling) informan dengan kriteria khusus, yaitu salah satu orang yang berpengaruh dalam suku Lani Papua dan juga informan memiliki jabatan khusus dalam pemerintahan, sehingga selalu berhubungan dekat dengan masyarakat suku Lani sendiri. Dan sampel dengan snowball adalah yang direkomendasikan oleh informan kunci. Informan kunci adalah Bapak AW. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak AW, beliau merekomendasikan untuk juga mewawancarai Ibu PW, beliau juga merupakan anggota dari Majelis Rakyat Papua (MRP) dan Bapak EM, merupakan gembala siding salah satu jemaat yang ada di Kabupaten Jayapura. Selanjutnya direkomendasikan untuk mewawancarai Bapak SJ, Ibu BT dan MW karena mereka memiliki kedekatan dengan masyarakat suku Lani khususnya yang ada di kabupaten Jayapura.

Adapun deskripsi dari para informan penulis sajikan di bawah ini:

Tabel 1.

Deskripsi Informan

No.	Informan	Keterangan
-----	----------	------------

1.	Bapak AP	Informan Kunci (Kepala suku, pejabat pemerintah)
2	Ibu PW	Anggota MRP
3	Bapak SJ	Gembala Jemaat
4	Ibu BT	Majelis Jemaat
5	Bapak EM	Gembala Jemaat
6	Bapak MW	Pejabat Pemerintah

Fakta sikap hidup hospitalitas masyarakat suku Lani dapat diketahui dari pemaparan para informan sebagai berikut:

a. Informan Kunci : Bapak AW

Bapak AW selaku kepala suku masyarakat suku Lani yang juga sebagai pejabat pemerintah memaparkan bahwa masyarakat suku Lani memang suka hidup Bersama, bukan individualis. Kami selalu menyambut siapa saja yang mau datang bertamu kepada kami. Orang dari luar saja kami dapat terima dengan baik apalagi kami sesama orang Papua, meskipun beda suku. Orang yang sudah masuk tinggal bersama-sama kami di dalam honai, apa yang kami makan dia juga makan, itu suah jadi keluarga kami. Kami punya rumah/ Honai kenapa bentuknya bundar melingkar, karena di situ ada kesatuan dan persatuan yang paling tinggi antar penghuni rumah, karena tinggal dengan tinggal dalam satu honai kita sehati, sepikiran dan satu sasaran dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, honai juga adalah merupakan simbol dari kepribadian orang-orang Lani bahwa tidak ada sekat-sekat diantara kami.

Memang diantara kami suku Papua di pedalaman sering terjadi perang. Biasanya karena perebutan wilayah, ada anak perempuan kami yang dinikahi dengan tidak mematuhi adat, pembalasan akibat pembunuhan dan sebagainya. Tetapi pada akhirnya itu dapat diselesaikan dengan damai. Biasanya lewat bayar denda adat, kami saling bertukar babi, diatas babi di taruh daun pisang lalu ditaruh ubi. Ubi adalah symbol perdamaian bagi kami setelah kami berperang. Perdamaian yang terjadi juga biasanya pemerintah, tokoh adat dan tokoh gereja akan membantu proses perdamaian tersebut.

Kami orang Lani juga melalui misionaris, kami dapat mengenal Injil. Injil inilah yang telah banyak merubah kami, orang Papua. Injil mengajarkan kami banyak hal, bagaimana Yesus dapat menerima semua orang yang datang kepadaNya tanpa Dia beda-bedakan. Malah Yesus dapat memberikan diriNya untuk mati bagi orang lain, orang yang berdosa.

b. Informan Ibu PW

Ibu PW sebagai anggota Majelis Rakyat Papua, juga merupakan orang Lani sendiri dan selalu ada di tengah-tengah masyarakat Lani. Ibu PW menjelaskan bahwa orang Lani itu tergolong orang yang jujur dan tidak

munafik, apa adanya. Kami tidak akan mengatakan punya jika kami tidak punya. Sehingga kami juga dapat bebas bergaul dengan siapa saja, kami tidak pilih-pilih orang.

Orang tua kami dari kecil ajar kami untuk kerja keras di kebun. Kami tanam ubi, kami juga berburu, kami juga pelihara babi. Ini yang menyebabkan kami tidak terlalu pusing dengan napa yang menjadi urusan orang lain. Karena kami sibuk dengan kami punya pekerjaan sendiri.

Saya pribadi sering diminta untuk menjadi penghubung antar keluarga jika terjadi masalah yang susah diselesaikan dan sudah terjadi perang. Orang Lani memang harus perang dulu, nanti baru duduk sama-sama untuk bahas berapa babi yang akan menjadi pendamai di antara mereka. Setelah itu masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Terhadap orang luar yang masuk ketengah-tengah kami, kami terima dengan baik, apalagi jika orang tersebut datang dan telah tinggal bersama-sama kami di dalam Honai, itu adalah keluarga kami juga.

#### c. Informan Bapak SJ

Bapak SJ merupakan salah satu gembala jemaat sebuah denominasi gereja yang ada di kabupaten Jayapura. Bapak SJ sendiri merupakan orang Lani dan juga jemaat yang digembalakan nya 90 % merupakan masyarakat suku Lani.

Bapaj SJ memaparkan bahwa orang Lani sulit untuk meninggalkan budayanya. Kami orang Lani adalah orang yang hidup dalam kelompok, tidak hidup sendiri-sendiri. Makanya meskipun kami berada di luar kami tetap membentuk komunitas kami sendiri. Dengan seperti itu kami dapat menjaga budaya dan adat istiadat kami tetap berjalan meskipun kami merantau di daerah lain.

Budaya yang tetap kami jaga di Jayapura ini adalah budaya kebersamaan, tolong menolong. Seperti jika ada anggota yang akan meminang satu perempuan, maka kami akan membantu apa yang kami punya. Kami bawa hasil kebun, bahkan ternak akan kami sumbang untuk membantu saudara kami.

Jika ada yang bertikai, sudah tidak ada perang lagi. Kami yang dipercaya menjadi tokoh gereja selalu berusaha agar itu tidak terjadi. Kami segera akan menjadi penengah untuk menyelesaikan jika ada masalah, sehingga masalah tersebut tidak akan menjadi besar dan menyebabkan peperangan.

Budaya kebersamaan itu yang terus kami jaga. Kami selalu melakukan budaya bakar batu dalam mensyukuri semua berkat Tuhan yang kami terima. Meskipun kami sudah berada di kota, yang segala sesuatu kita bisa peroleh dengan cepat, seperti makanan catering, tetapi kami lebih suka dan senang dengan bakar batu. Dalam kegiatan bakar batu kebersamaan kami yang tidak bisa dinilai dengan apapun. Kami kumpul batu sama- sama, kami bawa hasil

kebun untuk diolah bersama-sama, dan terakhir kami pun duduk makan bersama-sama.

Dalam hubungan dengan orang lain dari luar suku kami, kami sangat-sangat terbuka. Kami tidak pernah melarang orang yang ingin bergabung untuk hidup bersama-sama dengan kami. Justru kami sangat senang. Tetapi mereka haruslah mengerti tentang pola hidup yang kami miliki. Kami tidak tertutup, apa adanya. Kalau bisa ikut, kami terima dengan sukacita tetapi jika tidak bisa kami tidak paksa.

Orang lain juga adalah saudara kami. Kami sudah mengerti itu sejak lama. Itu diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri. Tidak boleh membenci orang lain, tetapi harus mengasihi dan mau berbagi. Jadi kami orang Lani tidak pernah menggenggam sesuatu dengan terlalu keras, kami punya tangan itu selalu terbuka. Terbuka untuk mengasihi dan menolong orang lain. Karena itu yang Yesus ajarkan dan juga oleh orang tua-orang tua kami.

d. Informan Ibu BT

Ibu BT merupakan anggota majelis jemaat, dimana jemaat tersebut memiliki 50% orang Lani dan 50 % suku lain (Sentani, Jawa dan Toraja).

Ibu BT memaparkan masyarakat suku Lami tidak pernah mempersoalkan masalah perbedaan. Justru kami senang jika kami dapat memiliki teman, sahabat bahkan keluarga yang berasal dari suku yang berbeda dengan kami.

Kami di dalam jemaat yang sudah berbeda aman-aman saja, kami melakukan kegiatan adat-istiadat kami, kami sangat senang karena saudara-saudara kami dalam jemaat juga senang ikut serta dalam budaya tersebut. Kami sudah berbaur satu dengan yang lain, saling menopang dalam kesusahan dan bersukacita bersama di waktu senang. Kita berbeda di rambut dan warna kulit saja, tetapi untuk kehidupan bersama itu tidak beda. Kita saudara.

Apalagi di dalam gereja, ajaran Yesus yang kita sembah itu sangat-sangat jelas, kasihani sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Ini ajaran yang sangat-sangat jelas dari Tuhan Yesus. Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan. Ini ada pada kami orang Lani.

e. Informan Bapak EM

Informan Bapak EM merupakan salah satu gembala jemaat yang juga 100% jemaatnya adalah masyarakat suku Lani.

Menurut Bapak EM mereka membentuk jemaat ini karena ingin memelihara budaya dan adat istiadat yang mereka miliki dalam masyarakat suku Lani. Tidak bermaksud untuk mengkhususkan diri. Karena mereka tidak pernah melarang orang lain yang berbeda suku untuk bergabung beribadah bersama-sama dengan mereka.

Kami suku Lani terbiasa melakukan semua hal bersama-sama. Membangun rumah bersama-sama, berkebun, berburu, dalam acara

pernikahan terlebih kedukaan, ini yang tidak dapat kami tinggalkan, meskipun kami sudah di tanah orang. Jika ada saudara yang susah, kami harus sama-sama membantunya sekuat tenaga kami. Jika kami ada berkat maka kami pun duduk bersama-sama mengucapkan syukur atas berkat tersebut. Masyarakat suku Lani belum terkontaminasi dengan kehidupan yang individualistik, tetapi kehidupan yang selalu bersama, terbuka bagi orang lain.

Tidak mengecualikan orang dari suku lain, kami juga terbuka bagi mereka. Kami menganggap semua orang yang datang membawa diri kepada kami itu saudara. Kami terima dengan baik dan dapat menjadi bagian dari kami.

Penjelasan berikut menguraikan Refleksi Teologis dari Lukas 10:25-37 tentang makna hidup untuk orang lain. Dalam kisah tersebut, Lukas menceritakan tentang seorang Yahudi yang sedang menempuh perjalanan dari Yerusalem menuju Yerikho. Dalam perjalanannya, ia dirampok oleh para penyamun, dipukul, dan ditinggalkan dalam keadaan terluka di tepi jalan.

Setelahnya, seorang imam lewat di jalan yang sama dan melihat orang yang terluka itu, tetapi memilih untuk melewati sisi lain jalan tanpa memberinya bantuan. Kemudian, seorang Lewi juga datang, namun ia pun hanya melewati orang yang terluka tersebut tanpa menolong. Terakhir, datanglah seorang Samaria, yang tidak termasuk dalam golongan Israel, tetapi melakukan hal berbeda. Ketika melihat pria yang terluka itu, ia merasa iba, mendekatinya, membersihkan dan membalut lukanya dengan minyak dan anggur, lalu membawanya ke penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya, ia bahkan memberikan uang kepada pemilik penginapan untuk melanjutkan perawatan bagi pria itu dan berjanji akan menanggung kekurangan biayanya jika perlu.

Kisah luar biasa ini diceritakan oleh Yesus untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat yang hendak mencobainya dengan bertanya tentang cara memperoleh hidup yang kekal. Yesus menjawab dengan bertanya kembali tentang isi hukum Taurat, dan sang ahli Taurat menjelaskan bahwa hukum tersebut mengajarkan untuk mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, kekuatan, dan juga mengasihi sesama seperti diri sendiri. Yesus membenarkan jawaban itu dan kemudian menceritakan kisah tersebut saat ahli Taurat itu bertanya, "Siapakah sesama manusia itu?"

Melalui cerita ini, Yesus mengajarkan bahwa sesama manusia itu adalah siapa pun yang kita temui dalam keadaan membutuhkan, seperti yang ditunjukkan oleh orang Samaria dalam kisah ini. Ia memperlakukan orang yang terluka dengan penuh kasih, layaknya ia ingin diperlakukan. Sementara itu, imam dan orang Lewi yang tahu hukum kasih dalam Taurat justru gagal menerapkannya. Mereka tidak mampu memperlakukan sesama seperti diri mereka sendiri, mengabaikan kasih kepada sesama manusia.

Ini menjadi tugas bagi setiap orang percaya untuk menerapkan kasih Tuhan dalam kehidupan nyata dengan kasih kepada sesama. Gereja di sini juga dipanggil untuk bersikap inklusif, mengajak dan merangkul, tidak mengisolasi diri dari kehidupan di luar. Meski sulit, hidup untuk orang lain adalah tugas yang diemban gereja. Amanat Agung yang disampaikan Yesus sebelum kenaikan-Nya ke surga mengingatkan dengan perintah "Pergilah!" yang berarti meninggalkan sikap individualistis untuk merangkul, membantu, dan memperkenalkan kasih Kristus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai hospitalitas Nore Kore pada suku Lani Papua masih hidup hingga kini. Mereka terus menjaga kebersamaan di mana pun berada. Gereja pun seharusnya menjadi tempat untuk membangun kehidupan bersama tanpa sekat, seperti orang Samaria yang mengasihi dan rela berkorban bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan harapan Yesus agar murid-murid-Nya pergi, menjangkau, dan mengasihi mereka yang belum mengalami kasih Tuhan.

### Kesimpulan (Conclusion)

Nore Kore sebagai suatu sikap hidup hospitalitas diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat oleh suku Lani di Papua. Mereka sampai hari ini tetap menjaga sikap hidup berasama dimanapun dan kemanapun mereka pergi. Sikap hidup ini tidak hanya mereka budayakan dalam menjalin sikap hidup di antara mereka sebagai satu suku tetapi sikap hidup bersama inipun mereka bangun dengan orang lain diluar dari suku mereka. Penerimaan positif selalu mereka tunjukkan kepada setiap orang yang mereka temui. Bahkan keiklasan untuk saling membantu tanpa melihat perbendaan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hospitalitas sebagai sikap hidup kristiani dipahami dalam pandangan Alkitab mengacu pada Lukas 10 :25-37. Ayat ini jelas harus merupakan perwujudan dari kasih gereja kepada Allah. Jika gereja mengatakan mengasihi Allah maka gereja pun pasti akan terbuka untuk mengasihi sesama manusia. Kebudayaan masyarakat suku Lani Nore Kore di Papua dapat menjadi contoh untuk praktek hidup bergereja di Indonesia. Akhir penelitian ini penuli memberikan saran kepada: Masyarakat Suku Lani Papua agar terus mempertahankan hal positif ini yaitu budaya Nore Kore, hidup bersama. Dengan demikian masyarakat suku Lani terus dapat menjadi surat Kristus yang dapat dibaca oleh setiap orang. Gereja di Indonesia agar membudayakan prinsip hidup bersama, hidup bagi orang lain. Menjauhkan diri dari sikap inklusif, merobohkan sekat-sekat gereja, dan terbuka bagi setiap orang, sehingga gerja benar-benar dapat dengan leluasa melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Tokoh adat dan tokoh masyarakat agar terus

menjalankan fungsi sebagai pengayom masyarakat yang dipercayakan, untuk dapat menciptakan masyarakat yang rukun, dama dan tentram.

#### Kepustakaan (References)

Andrew Fiala. (2016). *Secular Cosmopolitanism, Hospitality, and Religious Pluralism* (1st Editio).

Daniel Ronda. (2021, November). Etika Filosofis dalam Pekabaran Injil, Materi diskusi panel dalam Kegiatan Konferensi Pekabaran Injil PGLII 2021. *Konferensi Pekabaran Injil PGLII*.

Eka Darmaputera. (2004). *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia, karangan dalam buku Konteks Berteologi di Indonesia, Jakarta. BPK Gunung Mulia, 11. BPK Gunung Mulia.*

Emanuel Gerrit Singgih. (2000). *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi*. BPK Gunung Mulia.

Fattah Hanurawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

Febriana, M. (2018). Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya. *Jurnal Teologi Biblika & Praktika, Sola Gratia, 6, No. 1, 57-96*. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/68>

Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar, 10(1), 1-9*. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>

Joas Adiprasetya. (2022). *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini*. <https://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

Layantara, J. N. (2020). Relevansi Pemikiran Émile Durkheim terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 19(2), 135-150*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.364>

Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6(2), 496-512*. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>

Out, R., Movements, T. T., Life, S., Nouwen, H., Out, R., Nouwen, F., Solitude, L., Hospitality, H., Prayer, I., & Leech, K. (n.d.). *The Three Movements of the Spiritual Life*. 1-4.

- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>
- Tari, E., & Lele, J. I. (2020). Gereja dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.53>
- Th. Kobong. (2016). *Iman dan Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Yoman, D. S. S. (2020). *Nilai-nilai Luhur dan Ilahi dalam Peradaban Suku Lani*. Normshedpapua.Com. <https://normshedpapua.com/nilai-nilai-luhur-ilahl-dalam-peradaban-hidup-suku-lani/>